

## IDEOLOGI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM DWILOGI NOVEL DIAN PURNOMO: KAJIAN SEMIOTIKA KRITIS ROLAND BARTHES

Princess Fitroh Olivia<sup>1\*</sup>, Ahmad Faizi<sup>2</sup>, Eko Hardinanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Hasyim Asy'Ari, Jombang, Indonesia.

\*Corresponding author: [ahmadfaizi@unhasy.ac.id](mailto:ahmadfaizi@unhasy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar ideologi perlawanan perempuan dalam dua novel karya Dian Purnomo, yaitu *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH) dan *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (PMLL), serta mengaitkannya dengan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis di sekolah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisis Semiotika Kritis Roland Barthes, penelitian ini membedah mitos-mitos sosial dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks. Hasil penelitian menunjukkan adanya perluasan ranah konflik yang progresif dari kedua novel. Pada novel PMBH, perlawanan perempuan berfokus pada ranah domestik-kultural untuk melawan tradisi kawin tangkap dan komodifikasi gender lewat mahar demi merebut kedaulatan atas tubuhnya. Sementara pada novel PMLL, perlawanan meluas ke ranah publik dan sosio-ekologis. Tokoh perempuan dengan kritis menentang ekspansi perusahaan tambang dan aturan hukum yang memihak pengusaha melalui strategi aksi unik di wilayah perairan. Temuan ini berimplikasi penting dalam pembelajaran sastra di kelas melalui pendekatan literasi kritis. Kedua novel ini sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih siswa menginterogasi ketimpangan gender, menganalisis ketidakadilan sosial-lingkungan, serta menumbuhkan empati dan keberanian moral di dunia nyata.

**Kata Kunci:** Ideologi Perlawanan Perempuan, Semiotika Roland Barthes, Literasi Kritis

### Abstract

This study aims to unpack the ideology of women's resistance in two novels by Dian Purnomo: *"Women Who Cry to the Black Moon"* (PMBH) and *"Women Who Wait in the Corridor to the Sea"* (PMLL), and relate it to critical literacy-based literature learning in schools. Using descriptive qualitative methods with Roland Barthes' Critical Semiotics analysis, this study dissects the social myths and power relations hidden within the texts. The results show a progressive expansion of the conflict domains in both novels. In "PMBH," women's resistance focuses on the domestic-cultural realm, challenging the tradition of capture marriage and the commodification of gender through dowries to seize sovereignty over their bodies. Meanwhile, in "PMLL," resistance extends to the public and socio-ecological spheres. Female characters critically oppose mining company expansion and legal regulations favoring businessmen through unique action strategies in water areas. These findings have important implications for classroom literature learning through a critical literacy approach. These two novels are highly relevant for use as teaching materials to train students to interrogate gender inequality, analyze socio-environmental injustice, and foster empathy and moral courage in the real world.

**Keywords:** Ideology of Women's Resistance, Roland Barthes' Semiotics, Critical Literacy.

## 1. PENDAHULUAN

Sastra memiliki fungsi strategis sebagai instrumen penyampaian ideologi pengarang. Karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan tawaran ideologis memuat nilai-nilai tertentu yang ingin diinternalisasikan kepada pembaca (Ulviani, 2026:274). Sebagai bagian dari praktik diskursif, sastra berperan aktif mengonstruksi atau mentransformasi ideologi melalui simbol bahasa yang tidak bersifat netral (Fairclough, 2003:56). Penggunaan bahasa tersebut sengaja dikonstruksi guna menggiring pembaca menuju perspektif ideologis

yang diinginkan (Thompson, 2007:14). Lebih spesifik, Burke (1973:293) menegaskan bahwa sastra berfungsi memberikan respons kritis terhadap ideologi dan iklim politik, serta menguraikan hubungan antara estetika, moral, dan realitas sosial.

Mengkaji sastra juga berfungsi menyoroti fenomena sosial sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap problematika masyarakat, salah satunya adalah ketidakadilan gender. Budaya patriarki yang memosisikan laki-laki sebagai pihak dominan berakibat pada marjinalisasi dan eksploitasi kaum perempuan (Yuliawati, 2018). Di Indonesia, perempuan sering kali harus menghadapi penindasan berlapis (*intersectional oppression*) akibat berkelindannya tradisi lokal yang kaku dengan eksploitasi ekonomi global. Situasi menindas ini memicu kesadaran kritis perempuan untuk melakukan resistensi, yang kemudian banyak dituangkan ke dalam novel karya sastra penulis perempuan. Di antara barisan penulis kontemporer yang fokus mengangkat tema ini, Dian Purnomo menjadi sosok yang sangat relevan untuk dikaji.

Novel-novel Dian Purnomo secara inheren membawa muatan ideologis perlawanan perempuan dalam menghadapi sistem yang tidak adil. Dalam penelitian ini, ideologi perlawanan dipahami sebagai konstruksi pandangan hidup tokoh perempuan untuk menggugat penindasan dan merebut kembali hak atas identitas mereka. Masalahnya, dominasi kekuasaan sering kali bekerja secara halus melalui apa yang disebut Roland Barthes sebagai 'mitos', yaitu menaturalisasi sejarah seolah ketidakadilan adat atau pembangunan adalah hal yang alami dan lumrah. Semiotika Roland Barthes memandang bahwa teks sastra bukan sekadar deretan kata bermakna literal, melainkan sebuah sistem signifikasi dua tahap yang sarat akan muatan ideologis. Menurut Barthes (1972), tanda bekerja melalui denotasi yang kemudian berkembang menjadi konotasi untuk membentuk mitos.

Dua novel Dian Purnomo secara berani melakukan konter-hegemoni terhadap mitos tersebut. Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (PMBH), diangkat fenomena tradisi "kawin tangkap" di Sumba yang melahirkan resistensi eksistensial dari tokoh Magi Diela demi meruntuhkan kungkungan adat patriarki. Sementara itu, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (PMLL) membawa perlawanan tokoh Shalom ke ranah ekologis-maritim dalam menghadapi kerusakan ruang hidup akibat korporasi pertambangan di Sangihe.

Kompleksitas persinggungan antara penindasan adat dan modal kapitalistik ini memerlukan Semiotika Kritis Roland Barthes sebagai pisau analisis. Pendekatan ini dipilih karena tanda bukanlah entitas netral, melainkan medan pertempuran kepentingan ideologis yang efektif untuk membongkar manipulasi mitos di balik teks.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap karya Dian Purnomo telah dilakukan. Lutfiyah & Raharjo (2025) mengkaji novel pertama menggunakan teori ekofeminisme transformatif Tong. Fitrah & Saputra (2026) menganalisis eksistensi dan ketidakadilan gender tokoh utama PMBH lewat kacamata feminisme eksistensial. Selanjutnya, Desinta (2026) menggunakan tinjauan struktural untuk membedah karakteristik tokoh dan konflik dalam novel PMLL.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih terjebak pada pendekatan feminisme yang bersifat deskriptif-general atau semiotika struktural yang sekadar berfokus pada anatomi tanda tanpa menyentuh relasi kekuasaan. Kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada dua aspek utama yang belum disentuh oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian ini melakukan komparasi kritis dengan menggabungkan dua novel Dian Purnomo sekaligus (PMBH dan PMLL) untuk memetakan transformasi isu perlawanan perempuan dari ranah domestik-adat menuju ranah global-ekologis. Kedua, penelitian ini menggunakan pisau analisis Semiotika Kritis Roland Barthes secara mendalam untuk membongkar mekanisme tanda yang memproduksi mitos penindasan dan mendeonstruksinya menjadi sebuah ideologi konter-hegemoni.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model

pembelajaran literasi kritis di sekolah. Rendahnya kemampuan literasi kritis menyebabkan siswa cenderung menerima teks secara pasif tanpa menyadari adanya bias kepentingan atau stereotip gender. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk melatih siswa melakukan dekonstruksi teks dan memahami ideologi di balik narasi, sehingga siswa mampu "membaca dunia" secara kritis dan peka terhadap isu kemanusiaan serta lingkungan di sekitarnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini difokuskan untuk membongkar kepentingan ideologis tersembunyi di balik tanda perlawanan perempuan dalam karya sastra. Sumber data penelitian adalah dua novel karya Dian Purnomo, yaitu *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (2020) dan *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (2023), yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data yang diambil berupa unit teks (kata, frasa, kalimat, paragraf) dan satuan cerita yang merepresentasikan tindakan, dialog, atau simbol perlawanan tokoh Magi dan Shalom.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu membaca kedua novel secara menyeluruh, mengidentifikasi serta mencatat teks yang relevan dengan fokus kajian, dan melakukan pengodean data (*coding*) untuk memudahkan klasifikasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model Semiotika Kritis Roland Barthes untuk membedah sistem penandaan teks (denotasi, konotasi, dan mitos). Prosedur analisis data dijalankan melalui alur kerja Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan penelitian mengenai Ideologi Perlawanan Perempuan dalam dwilogi novel Dian Purnomo.

### 1. Ideologi Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam (PMBH)

#### Otonomi Tubuh dan Pembongkaran Mitos Penaklukan Perempuan

Langkah awal dari ideologi perlawanan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dimulai dari penolakan tokoh utama terhadap penundukan fisik. Tradisi kawin tangkap yang selama ini dianggap biasa dan sah oleh masyarakat adat, langsung digugat oleh kesadaran kritis tokoh Magi setelah ia mengalami penyekapan dan kekerasan seksual. Sikap ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

(PMBH.01) Sekarang Magi jadi bisa membayangkan bagaimana para perempuan yang diculik kemudian “ditaklukkan”. Perutnya bergejolak aneh dan Magi kembali merasakan sakit yang amat sangat di kemaluannya. Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali. Dan di saat itulah Magi berpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan.” (Purnomo, 2020:54).

Secara denotatif, data (PMBH.01) di atas menggambarkan rasa sakit fisik "sakit yang amat sangat di kemaluannya" dan trauma psikologis yang dialami Magi akibat pemerkosaan di rumah Leba Ali. Respons tubuh seperti "perutnya bergejolak aneh"

menunjukkan adanya penolakan batin yang sangat kuat. Teks secara nyata memperlihatkan bahwa Magi menolak posisi pasif tersebut melalui kalimat "Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali". Bahkan, ia sampai pada pemikiran ekstrem bahwa mati jauh lebih baik daripada harus pasrah hidup dalam penderitaan.

Ketika dibawa ke tingkat konotasi (makna kultural/situasi), penggunaan tanda petik pada kata "ditaklukkan" memiliki makna politik yang kuat. Kata ini membongkar fakta bahwa di balik istilah indah "tradisi adat", realitas sebenarnya adalah pemaksaan, penghancuran harga diri, dan perampasan hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Pilihan Magi yang lebih memikirkan kematian dari pada menyerah pada penjara rumah tangga feodal menunjukkan situasi bahwa bagi subjek perempuan, patuh pada tradisi yang merusak sama saja dengan mematikan kemanusiaannya sendiri.

Pada tataran tertinggi (mitos dan ideologi), struktur cerita ini bekerja membongkar Mitos Penaklukan Kodrati Perempuan. Di dalam masyarakat patriarki feodal, ada mitos bahwa perempuan yang sudah diculik dan dinodai secara otomatis kehilangan harga dirinya, sehingga mereka harus pasrah dan menerima nasib sebagai takdir yang tidak bisa diubah. Data temuan ini menghancurkan mitos tersebut. Melalui pilihan ekstrem Magi yang lebih memilih mati daripada ditundukkan, teks mengonstruksi sebuah Ideologi Perlawanan Feminis yang Eksistensial. Letak ideologi perlawanan perempuan di sini berada pada penegasan bahwa perempuan adalah pemilik penuh atas tubuhnya sendiri. Dengan menolak ditundukkan, Magi menolak dijadikan "barang" atau properti dalam sistem adat, dan mengubah rasa sakit tubuhnya menjadi modal awal untuk melawan aturan tradisi yang menindas.

### **Redefinisi Harga Diri dan Pembongkaran Mitos Kemurnian Perempuan**

Ideologi perlawanan perempuan dalam novel ini berkembang dari perlawanan fisik menuju perlawanan pikiran. Subjek perempuan tidak lagi sekadar meronta secara fisik, melainkan mulai menggugat cara berpikir masyarakat yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Pembalikan logika berpikir ini terekam secara tajam dalam kutipan berikut.

(PMBH.02) Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari. (Purnomo, 2020:62).

Secara denotatif teks, data (PMBH.02) di atas memperlihatkan pertentangan pandangan antara masyarakat Sumba pada umumnya dengan tokoh Magi. Bagi mayoritas orang, menolak tradisi kawin tangkap dianggap sebagai tindakan yang menghilangkan harga diri karena perempuan tersebut dicap "sudah ternoda". Sebaliknya, teks secara eksplisit menuliskan bahwa bagi Magi, tindakan menyerah justru merupakan bentuk nyata dari perampasan kemerdekaan dan pembiaran terhadap pemerkosaan yang akan terjadi secara berulang setiap hari.

Frasa "diperkosa setiap hari" yang dilekatkan pada institusi pernikahan hasil kawin tangkap membawa makna situasi yang sangat kritis. Teks mengonotasikan pernikahan paksa tersebut bukan sebagai ibadah atau penyatuan keluarga yang suci, melainkan sebagai sebuah "penjara domestik" yang melegalkan kekerasan seksual jangka panjang. Konotasi ini memperlihatkan situasi bahwa tokoh perempuan menolak definisi "kehormatan" yang dipaksakan oleh lingkungan sosialnya, lalu membentuk standar nilai baru yang berpusat pada hak kebebasan dirinya.

Struktur narasi ini berhasil membongkar Mitos Kemurnian dan Kehormatan Palsu Perempuan. Dalam tatanan patriarki feodal, terdapat mitos ideologis bahwa harga diri seorang perempuan hanya terletak pada kesucian fisiknya dan kepatuhannya pada keputusan adat. Jika perempuan melawan atau melarikan diri setelah diculik, ia dimitoskan sebagai sosok yang cacat moral dan tidak lagi berharga.

Data tersebut secara radikal membalikkan mitos tersebut melalui kalimat "Magi berpikir berbeda". Teks mendekonstruksi makna harga diri: kehormatan sejati seorang perempuan bukan terletak pada tubuh yang pasrah menerima paksaan adat, melainkan pada keberaniannya untuk mempertahankan kemerdekaannya. Sedangkan ideologi perlawanan perempuan pada data ini berada pada redefinisi konsep harga diri dan perebutan hak atas kesadaran. Perempuan di dalam teks menolak disetir oleh rasa malu atau stigma "perempuan ternoda" yang diciptakan oleh masyarakat patriarki. Dengan menolak menyerah, ideologi perlawanan Magi diletakkan pada penegasan bahwa tubuh perempuan adalah milik dirinya sendiri secara berdaulat serta menolak tradisi yang menindas adalah satu-satunya cara untuk menjaga harga diri yang paling otentik.

### **Dekomodifikasi Diri dan Pembongkaran Mitos Perempuan sebagai Komoditas Adat**

Ideologi perlawanan perempuan dalam novel ini bereskalasi dari upaya menyelamatkan diri secara pasif menjadi sebuah tindakan komunikasi politik yang disengaja. Tindakan melarikan diri tidak lagi diposisikan sebagai bentuk ketakutan, melainkan diubah menjadi sarana untuk menegaskan posisi tawar perempuan di hadapan kekuasaan laki-laki. Kesadaran kritis ini terekam secara gamblang dalam data berikut.

(PMBH.03) Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan. (Purnomo, 2020:138).

Secara denotatif, data (PMBH.03) tersebut memaparkan tujuan utama di balik keputusan Magi untuk "pergi". Tindakan tersebut secara eksplisit dimaksudkan untuk "mengirimkan pesan kuat" kepada dua representasi kekuasaan patriarki di sekitarnya, yaitu figur ayah kandung dan calon suami (laki-laki mata keranjang). Data tersebut menegaskan posisi Magi sebagai subjek yang aktif melawan "bukan perempuan yang hanya diam" serta penolakan total terhadap status kebendaan "bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan".

Pernyataan "bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan" membawa konotasi gugatan yang sangat tajam terhadap penyalahgunaan fungsi *belis* (mahar) dalam pernikahan adat. Ketika sistem sosial feodal mengonotasikan mahar sebagai hak kepemilikan mutlak laki-laki atas perempuan, tindakan pembangkangan Magi membalikkan situasi tersebut; ia mengonotasikan pelariannya sebagai deklarasi bahwa harga diri perempuan tidak dapat dinilai dengan materi ataupun dipertukarkan dalam transaksi sosial antar-laki.

Pada tataran tertinggi mitos dan ideologi, struktur cerita ini bekerja meruntuhkan Mitos Objektifikasi Perempuan dalam Sistem Tukar Adat. Dalam tatanan patriarki feodal, terdapat mitos ideologis bahwa perempuan adalah objek properti keluarga yang sah untuk dikontrol, dipindahtangankan, dan diperjualbelikan demi menaikkan status sosial atau ekonomi kelompok. Perempuan diposisikan pasif tanpa hak suara dalam menentukan pasangannya sendiri.

Melalui frasa "mengirimkan pesan kuat", teks mengonstruksi sebuah Ideologi Perlawanan Feminis Radikal yang berfokus pada emansipasi dan kedaulatan subjek. Ideologi perlawanan perempuan pada data ini berada pada penolakan total terhadap status komoditas adat. Perempuan di dalam teks secara sadar merebut kembali haknya sebagai manusia seutuhnya. Perlawanan ini membuktikan bahwa dengan menolak diam, Magi berhasil meruntuhkan logika transaksi patriarki dan menegaskan bahwa tubuh serta masa depan perempuan sama sekali tidak bisa didefinisikan oleh keputusan sepihak kaum laki-laki.

### **Kedaulatan Mutlak Subjek dan Pembongkaran Mitos Kelangsungan Hidup yang Pasrah**

Puncak gerakan emansipatif tokoh perempuan dalam novel ini bermutasi menjadi deklarasi eksistensial yang radikal mengenai redefinisi risiko nyawa. Ketika seluruh instrumen penindasan tradisional gagal menundukkan subjek, struktur patriarki menggunakan ancaman pamungkas berupa kematian fisik. Resolusi perlawanan yang melampaui rasa takut akan maut ini terekam dramatis dalam dialog berikut.

(PMBH.04) “Saya harap ini terakhir kali kamu berbuat seperti ini, Magi,” Katanya Bu Agustin dengan nada tegas. “Kamu terlalu berani. Kamu tahu kamu bisa mati karena ini, kan?” Magi tersenyum datar. “Lebih baik satu kali disakiti seperti ini tetapi sa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi, Ma Gustin.” “Kamu su hilang akal memang.” (Purnomo, 2020:303).

Secara denotatif, data (PMBH.04) di atas menampilkan konfrontasi verbal antara figur penasihat yang memperingatkan risiko kematian "kamu bisa mati karena ini" dengan respons nonverbal Magi berupa gestur "tersenyum datar". Teks menyajikan pilihan rasional Magi yang memilih menerima rasa sakit sesaat demi merebut kembali kebebasannya "Lebih baik satu kali disakiti... tetapi sa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi". Dialog ditutup dengan penilaian lingkungan yang menuduh tindakan tersebut sebagai kegilaan "Kamu su hilang akal memang".

Pada tingkat konotasi, tuduhan "hilang akal" menyingkapkan situasi kebudayaan yang hegemonik, di mana batas kewarasan perempuan diukur dari tingkat kepatuhan terhadap sistem sosial. Namun, gestur "tersenyum datar" membalikkan tanda ketakutan tersebut menjadi ketenangan subjek yang berhasil melampaui teror psikologis. Pilihan untuk disakiti demi kemerdekaan membawa makna situasi bahwa bagi perempuan korban kekerasan, hidup dalam kepasrahan adat pada hakikatnya adalah bentuk "kematian eksistensial" yang jauh lebih mengerikan daripada kematian fisik.

Pada tataran tertinggi, struktur narasi ini meruntuhkan Mitos Kelangsungan Hidup yang Pasrah. Dalam tatanan patriarki feodal, terdapat mitos bahwa keselamatan fisik dan kelangsungan hidup biologis perempuan harus dijaga dengan cara mengorbankan otonomi tubuh dan hak suaranya. Data ini mendekonstruksi mitos ketakutan tersebut dengan mengonstruksi Ideologi Perlawanan Eksistensial Feminisme. Ideologi perlawanan tersebut berada pada proklamasi kedaulatan penuh atas tubuh dan nasib diri. Tokoh Magi membuktikan bahwa ketika korban kekerasan berhasil menembus batas ketakutan tertinggi terhadap maut demi kemerdekaan, seluruh instrumen sanksi sosial dan ancaman fisik milik struktur adat patriarki otomatis runtuh. Perlawanan ini menegaskan bahwa kemerdekaan bukanlah hadiah dari struktur kekuasaan, melainkan hak mutlak yang harus direbut kembali, bahkan jika harus mempertaruhkan nyawa.

## **2. Ideologi Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menunggu di**

## **Lorong Menuju Laut (PMLL)**

### **Resistensi Sosio-Ekologis dan Pembongkaran Mitos Kesejahteraan Korporasi**

Pada novel kedua, orientasi ideologi perlawanan perempuan meluas secara signifikan. Konflik tidak lagi berpusat pada ruang domestik-feodal, melainkan bergeser ke arah resistensi sosio-ekologis melawan ekspansi kapitalisme global yang mengancam ruang hidup. Kesadaran kritis perempuan dalam mendeteksi ketimpangan ekonomi ini terekam jelas melalui dialog tokoh Shalom berikut.

(PMLL.01) Mereka berada di pihak perusahaan, berusaha meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan bertujuan baik dan sebaiknya masyarakat menjual tanah demi kesejahteraan bersama. "Itu perusahaan so gila. Kita pe tanah dorang tawar mau dibeli sepuluh ribu rupiah per meter." Shalom menyilangkan kedua jari telunjuknya di jidat. "Harga batata satu kilo masih lebe mahal dari itu. Jual dua hektar tanah saja masih belum bisa vor beli rumah di Tahuna. Kong kita disuruh pindah ke Pluto?" katanya emosional." (Purnomo, 2023:32).

Data (PMLL.01) di atas memaparkan bujukan agen kapitalis agar warga menjual tanah mereka demi kesejahteraan "menjual tanah demi kesejahteraan bersama". Teks mengontraskan janji tersebut dengan tawaran harga korporasi yang sangat rendah "dibeli sepuluh ribu rupiah per meter". Realitas ini direspons emosional oleh Shalom dengan membandingkan nilai tanah dengan komoditas harian "Harga batat satu kilo masih lebe mahal", kalkulasi kerugian finansial, serta gestur nonverbal menyilangkan jari di jidat sebagai penegasan bahwa logika perusahaan tidak masuk akal.

Pada tingkat konotasi/makna kultural, perbandingan antara "tanah" dan "batata" (ubi jalar) membawa makna situasi berupa kritik tajam terhadap penurunan nilai ruang hidup oleh korporasi. Bagi masyarakat kepulauan, tanah memiliki konotasi eksistensial sebagai sumber penghidupan jangka panjang. Ketika perusahaan menawarnya lebih murah dari sekilo ubi, teks menyingkapkan reduksi ruang hidup menjadi komoditas murahan. Pertanyaan retorik "Kong kita disuruh pindah ke Pluto?" membawa konotasi kemarahan akibat ancaman pengusiran dari tanah leluhur.

Dalam wacana ekonomi modern, terdapat mitos bahwa masuknya investasi dan penjualan tanah warga selalu membawa kemajuan serta mendatangkan kesejahteraan bersama. Data di atas membongkar bahwa narasi tersebut hanyalah topeng untuk melegalkan perampasan tanah. Melalui agensi kritis tokoh Shalom, teks mengonstruksi Ideologi Perlawanan Sosio-Ekologis Feminisme. Letak ideologi perlawanan tampak pada ketajaman kognitif gender dalam membongkar tipu daya ekonomi kapitalistik. Perempuan di dalam teks menolak menjadi objek pasif yang dibodohi jargon pembangunan. Melalui kalkulasi ekonomi tandingan, perlawanan perempuan diwujudkan sebagai pembelaan terhadap kedaulatan ruang hidup yang tidak boleh ditukarkan dengan nilai nominal uang yang memiskinkan.

### **Kesadaran Hukum Kritis dan Pembongkaran Mitos Netralitas Hukum Negara**

Perkembangan ideologi perlawanan perempuan dalam novel kedua ini bergerak semakin tajam, melompat dari kritik ekonomi lokal menuju kritik struktural terhadap sistem hukum negara. Kesadaran hukum kritis ini terekam mendalam melalui refleksi batin tokoh utama berikut.

(PMLL.02) Namun, tak perlu kuliah hukum untuk melihat ironi dari izin menambang dikeluarkan atas nama investasi, padahal jelas-jelas sudah ada larangan tegas akan hal tersebut. Kita rasanya sedang menyaksikan stand-up comedy yang tidak lucu, tapi seluruh penonton dipaksa bertepuk tangan oleh produser... aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pengusaha dan pemilik harta, untuk mengekalkan kekuasaan dan kekayaan mereka. (Purnomo, 2023:35).

Data (PMLL.02) di atas memaparkan kontradiksi terbitnya izin tambang dengan dalih investasi "izin menambang dikeluarkan atas nama investasi", padahal secara legal tindakan tersebut dilarang "padahal jelas-jelas sudah ada larangan tegas". Teks menyetarakan ketimpangan hukum ini dengan komedi yang dipaksakan "stand-up comedy yang tidak lucu, tapi seluruh penonton dipaksa bertepuk tangan". Kondisi ini membawa subjek pada kesimpulan bahwa regulasi sengaja dirancang demi kepentingan elite kaya "aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pengusaha... mengekalkan kekuasaan".

Pada tingkat konotasi, metafora "stand-up comedy" dan "dipaksa bertepuk tangan" membawa makna situasi berupa kritik satir terhadap hilangnya keadilan dalam sistem yang korup. Penonton yang dipaksa bertepuk tangan mengonotasikan masyarakat sipil yang dibungkam untuk menerima regulasi yang merugikan mereka. Ungkapan "tak perlu kuliah hukum" membawa konotasi kultural bahwa ketidakadilan struktural tersebut sudah sangat telanjang, sehingga nalar sehat masyarakat awam pun bisa melihat kebusukan di balik teks hukum formal.

Pada tataran mitos dan ideologi, struktur narasi ini meruntuhkan Mitos Netralitas dan Keadilan Hukum Negara. Dalam wacana modern, negara selalu memproduksi mitos bahwa hukum dibuat secara netral, objektif, dan bertujuan melindungi seluruh warga negara.

Data di atas membongkar mitos tersebut secara total. Melalui penegasan bahwa aturan hanya dibuat untuk pengusaha, teks mengonstruksi sebuah Ideologi Perlawanan Feminis Legal-Kritis. Ideologi perlawanan tersebut terletak pada kemampuan subjek untuk menolak tunduk pada hegemoni hukum yang menindas. Perempuan di dalam teks menolak "bertepuk tangan" atau membenarkan kebijakan elite. Perlawanan diletakkan pada keberanian menyuarakan bahwa hukum yang merusak hak hidup rakyat tidak memiliki legitimasi moral, sekaligus menelanjangi aturan tersebut sebagai alat politik penguasa-pengusaha.

### **Resistensi Maritim dan Pembongkaran Mitos Terestrialisasi Gerakan**

Ideologi perlawanan perempuan dalam novel ini mencapai fase taktis yang unik ketika subjek menentukan ruang juang berdasarkan identitas kepulauan. Perlawanan tidak lagi mengikuti pola gerakan daratan di perkotaan, melainkan memanfaatkan ruang perairan sebagai situs perlawanan. Strategi ini terekam jelas dalam data berikut.

(PMLL.03) Yang menarik dari usul Shalom adalah bahwa kami sebagai masyarakat kepulauan, tidak akan melakukan aksi di daratan. Kami akan melakukan aksi di perairan. Bukan hanya untuk menarik perhatian media, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Sangihe tidak lepas dari laut... Mengotori pulau kecil ini berarti mengotori laut. Mengotori laut berarti tidak memperhatikan kehidupan manusianya. (Purnomo, 2023:251).



Secara denotatif, data (PMLL.03) tersebut memaparkan usul tokoh Shalom untuk memindahkan basis demonstrasi dari darat ke laut "tidak akan melakukan aksi di daratan. Kami akan melakukan aksi di perairan". Tujuan aksi ini secara langsung adalah untuk menarik perhatian media sekaligus menegaskan keterikatan mutlak masyarakat Sangehe dengan laut. Narasi ditutup dengan hukum sebab-akibat bahwa merusak pulau kecil berarti merusak laut dan kehidupan manusia di dalamnya.

Pada tingkat konotasi, pengalihan ruang aksi ini membawa makna situasi berupa perebutan kembali identitas maritim. Jika aksi protes umumnya diidentikkan dengan jalanan kota atau gedung pemerintah, keputusan Shalom membalikkan situasi tersebut. Laut dikonotasikan bukan sekadar hamparan air, melainkan ruang hidup dan sejarah warga. Kalimat "mengotori pulau kecil ini berarti mengotori laut" menunjukkan kedekatan kosmis ekofeminisme, di mana pulau, laut, dan manusia diposisikan sebagai satu kesatuan organik.

Pada tataran tertinggi yaitu mitos dan ideologi, data di atas meruntuhkan Mitos bahwa perjuangan politik hanya efektif di daratan. Dalam perspektif pembangunan yang berpusat pada daratan, wilayah perairan sering kali dimitoskan sebagai ruang kosong yang pasif dan terpisah dari dinamika politik manusia. Data (PMLL.03) membongkar mitos tersebut dan mengonstruksi sebuah Ideologi Perlawanan Ekofeminisme Maritim. Ideologi perlawanan perempuan berada pada perebutan otoritas atas ruang geografis sebagai senjata politik. Perempuan di dalam teks memanfaatkan identitas kebahariannya untuk menentang industri ekstraktif yang merusak. Dengan membawa tubuh mereka beraksi di atas ombak, tokoh perempuan membuktikan bahwa menjaga laut adalah manifestasi tertinggi dari mempertahankan peradaban mereka.

### **Optimisme Transformatif dan Pembongkaran Mitos Keputusan Kolektif Rakyat**

Rangkaian ideologi perlawanan perempuan dalam novel kedua ini mencapai resolusi tertinggi melalui ketahanan mental yang kuat. Ketika gerakan dihadapkan pada arogansi korporasi dan pengabaian negara, perlawanan tidak melandai menjadi keputusan. Sebaliknya, subjek perempuan mengubah beban trauma menjadi energi optimisme masa depan. Kesadaran visioner ini terekam mendalam melalui refleksi batin tokoh utama berikut.

(PMLL.04) Di balik rasa senang dan haru atas perjuangan kawan-kawan, terlepas dari ketidakpedulian perusahaan dan pemerintah atas kejahatan yang mereka lakukan, aku merasa suatu saat kami akan mendapatkan apa yang kami perjuangkan.” (Purnomo, 2023:269).

Secara denotatif, data (PMLL.04) di atas menyajikan dinamika psikologis subjek yang merasakan emosi positif berupa rasa senang dan haru atas soliditas gerakan "perjuangan kawan-kawan". Teks mengontraskan afeksi tersebut dengan fakta penindasan lapangan berupa pengabaian oleh aliansi kekuasaan "ketidakpedulian perusahaan dan pemerintah". Kontradiksi ini dijembatani oleh keyakinan subjek "aku merasa suatu saat" akan kepastian tercapainya tujuan perjuangan di masa depan.

Pada tingkat konotasi, frasa "terlepas dari ketidakpedulian perusahaan dan pemerintah" membawa makna situasi berupa penolakan total terhadap otoritas moral penguasa. Teks mengonotasikan bahwa gerakan perempuan tidak lagi membutuhkan pengakuan atau belas kasihan elite untuk membenarkan tindakan mereka. Pengabaian struktural diposisikan sebagai tanda kelumpuhan moral penguasa, bukan kelumpuhan

gerakan rakyat. Diksi "suatu saat" membawa konotasi waktu yang melampaui kekalahan hari ini, menyingkapkan bahwa harapan diproduksi secara sadar sebagai alat bertahan dalam konflik agraria jangka panjang.

Terdapat mitos ideologis bahwa melawan aliansi modal dan negara adalah kesia-siaan, dan ketidakpedulian penguasa adalah tanda mutlak bahwa rakyat kecil digariskan untuk kalah. Data tersebut secara radikal mendekonstruksi mitos fatalism. Melalui penegasan tekad bahwa mereka akan mendapatkan apa yang diperjuangkan, teks mengonstruksi sebuah Ideologi Perlawanan Feminis Visioner-Emansipatif. Ideologi perlawanan perempuan pada data pamungkas ini berada pada perebutan kembali hak atas masa depan oleh kaum perempuan. Perempuan di dalam teks menolak pasrah. Perlawanan diletakkan pada keberanian memelihara harapan kolektif sebagai tindakan konter-hegemoni yang aktif. Dengan menolak putus asa, perempuan pejuang lingkungan ini membuktikan bahwa pengabaian oleh penguasa tidak akan pernah bisa memadamkan kedaulatan gerakan mereka.

### 3. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Kritis

Temuan ideologi perlawanan dalam kedua novel Dian Purnomo ini memiliki manfaat nyata jika diterapkan dalam pembelajaran sastra berbasis literasi kritis di sekolah. Selama ini, pembelajaran sastra sering kali terjebak pada hal administratif seperti sekadar mencari unsur intrinsik (tokoh, alur, dan latar). Melalui kedua novel ini, guru dapat mengajak siswa untuk membaca teks secara lebih mendalam melalui tiga langkah praktis:

1. Mengkritisi ketimpangan gender: Melalui novel pertama, siswa diajak berdiskusi untuk membongkar mitos lama yang merugikan perempuan, seperti tradisi kawin tangkap atau pandangan bahwa perempuan bisa dinilai dengan uang (mahar).
2. Menganalisis isu lingkungan dan kekuasaan: Melalui novel kedua, siswa dilatih melihat ketimpangan sosial antara korporasi besar dengan masyarakat kecil. Siswa belajar bagaimana tokoh perempuan di daerah kepulauan memiliki keberanian menjaga laut sebagai ruang hidup mereka.
3. Menumbuhkan kepedulian sosial: Siswa tidak sekadar membaca cerita fiksi, melainkan diajak merefleksikan kisah tersebut dengan realitas di sekitar mereka. Hal ini penting untuk menumbuhkan keberanian moral, empati, dan sikap menolak segala bentuk ketidakadilan sejak dini.

Dengan demikian, novel ini bukan lagi sekadar hiburan, melainkan alat pembelajaran yang melatih siswa berpikir kritis, reflektif, dan peduli pada masalah sosial serta lingkungan di dunia nyata.

### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH) dan *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (PMLL) karya Dian Purnomo, dapat ditarik dua simpulan utama. Pertama, perlawanan tokoh perempuan mengalami perluasan isu yang progresif. Pada novel PMBH, perlawanan berfokus pada ranah domestik-kultural melawan tradisi kawin tangkap dan komodifikasi gender lewat mahar demi merebut kedaulatan atas tubuh. Sementara pada novel PMLL, perjuangan meluas ke ranah sosio-ekologis menentang eksploitasi tambang dan hegemoni hukum lewat strategi aksi unik di wilayah perairan demi menjaga ruang hidup mereka. Kedua, hasil analisis ini membuktikan kedua novel sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra berbasis literasi kritis di sekolah. Melalui teks ini, siswa tidak hanya belajar membaca karya sastra, tetapi juga dilatih

untuk peka mendekonstruksi ketidakadilan sosial, bias gender, dan kerusakan lingkungan yang tersembunyi di balik realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa saran praktis dapat dirumuskan bagi para praktisi pendidikan dan akademisi. Pertama, guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menggeser fokus pembelajaran dari sekadar mencari unsur intrinsik konvensional menuju ruang diskusi yang kritis di kelas. Novel kontemporer yang kaya akan isu sosial dan lingkungan seperti karya Dian Purnomo ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar yang efektif untuk melatih daya berpikir kritis siswa. Kedua, para pengembang dan penyusun bahan ajar perlu mengintegrasikan lebih banyak karya sastra yang menyuarakan agensi perjuangan perempuan serta kelestarian alam ke dalam buku pelajaran sekolah agar materi di kelas menjadi lebih nyata dan dekat dengan masalah di masyarakat. Terakhir, karena riset ini baru terbatas pada analisis teks dan teori, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan uji praktis secara langsung di sekolah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengukur efektivitas dan peningkatan kemampuan literasi kritis siswa secara nyata di lapangan.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang, 117.
- Burke, Kenneth. (1973). *The Philosophy of Literary:from Studies in Symbolic Action*. Berkeley:University of California Press.
- Dayanti, C. (2026). Kajian Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel Pusaka Candra sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 539-549.
- Desinta, S. (2026). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Tinjauan Struktural. (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fairclough, N. (2013). *Language and Power*. London: Routledge. (Relasi Kuasa dan Bahasa).
- Fitrah, Y., & Saputra, A. B. (2026). Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 572-580.
- Lutfiyah, S. A., & Raharjo, R. P. (2025). Peran perempuan dalam penyelamatan alam pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya dian purnomo: kajian ekofeminisme. *BAPALA*, 12(2), 219-228.
- Komnas Perempuan. (2023). Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan: Mengurai Benang Kusut Budaya dan Kekuasaan. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (Metode Analisis Data).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Metodologi Umum).
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulviani, M. (2026). *Semiotika Sastra Indonesia: Tanda, Makna, dan Ideologi*. Bekasi:PT Penerbit Naga Pustaka.
- Yuliawati, S. (2018). *Kajian Linguistik Korpus dan Semiotik: Perempuan Sunda dalam Kata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Safitri, N. M., Udin, S., & Sholehuddin, M. (2024). Kajian Feminisme Novel

Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 513-525).